

BAB I

LANGKAH AWAL SEBUAH PENELITIAN

1.1 Latar Belakang

Presiden pertama Indonesia yaitu Bapak Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa hidup matinya suatu negara tergantung pada sektor pertaniannya (news.detik.com). Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena tanah yang ada di Indonesia tergolong subur sehingga cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan. Salah satu contohnya adalah areal sawah yang banyak di Indonesia.

Di Indonesia pada tahun 2015 luas areal sawah terbanyak terdapat di Pulau Jawa sebanyak 3,4 juta hektar atau 42,49% dari total nasional, Pulau Sumatera sebanyak 2,3 juta hektar atau 29,59%, Pulau Kalimantan 937.606 hektar atau 11,57%, Pulau Sulawesi 886.501 hektar atau 10,94%, Pulau Nusa Tenggara 285.852 hektar atau 3,53%, Pulau Bali 76.003 hektar atau 0,94%, Pulau Papua 55.840 hektar atau 0,69% dan Pulau Maluku 21.763 hektar atau 0,27% (finance.detik.com). Data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sebesar 37,75 juta dari 254,9 juta penduduk Indonesia. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani ini mengalami penurunan tiap tahun. Pada tahun 2013, penduduk yang bekerja sebagai petani berjumlah 39,22 juta dan pada tahun 2014 sebanyak 38,97 juta penduduk.

Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah produksi sawah yang terus meningkat tiap tahunnya. Menurut BPS, produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi tersebut

terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 kwintal/hektar (3,97 persen).

Berikut ini adalah tabel luas panen, produksi padi dan produktivitas padi yang ada di Indonesia menurut BPS pada tahun 2011 sampai 2015 :

Tabel 1.1

	2011	2012	2013	2014	2015
Luas panen	13.203.643	13.445.524	13.835.252	13.797.307	14.115.475
Produksi Padi	65.756.904	69.056.126	71.279.709	70.846.465	75.361.248
Produktivitas Padi	49,80	51,36	51,52	51,35	53,39

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 1.1, luas panen, produksi padi dan produktivitas padi tertinggi terdapat di Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada tahun 2015, luas panen di Jawa Timur mencapai 2.152.070 sedangkan untuk Jawa Barat luas panennya mencapai 1.857.626. Untuk produksi padi pada tahun 2015, Jawa Timur mencapai 13.154.967 sedangkan untuk Jawa Barat mencapai 11.373.234. Untuk produktivitas padi pada tahun 2015, Jawa Timur mencapai 61,13 sedangkan Jawa Barat mencapai 61,22.

Berikut ini adalah tabel tentang luas panen, produktivitas padi dan produksi padi di Jawa Timur dari tahun 2001 sampai 2014 :

Tabel 1.2

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2001	1 619 739	52	8 369 215
2002	1 597 767	53	8 499 461
2003	1 600 713	54	8 575 611
2004	1 595 392	54	8 643 407
2005	1 594 188	54	8 656 499
2006	1 652 331	54	8 999 771
2007	1 632 669	55	9 029 176
2008	1 668 298	60	10 017 560
2009	1 787 354	60	10 758 398
2010	1 842 445	60	11 126 704
2011	1 807 393	55	10 029 728
2012	1 838 381	63	11 499 199
2013	1 897 816	60	11 387 903
2014**	1 917 709	61	11 695 268
**): Angka Ramalan 2			

Sumber : BPS

Dalam tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa luas panen, produktivitas dan produksi padi mengalami kenaikan setiap tahunnya. Daerah terbesar yang menghasilkan luas panen, produktivitas dan produksi padi diraih oleh Kabupaten Jember dan Kabupaten Lamongan. Menurut BPS pada tahun 2013, peringkat pertama yaitu Kabupaten Jember memperoleh luas panen sebesar 161.851 ha, produktivitas sebesar 59 kw/ha dan produksi padi sebesar 959.082 ton. Sedangkan untuk peringkat kedua, Kabupaten Lamongan memperoleh luas panen sebesar 135.925 ha, produktivitas sebesar 59 kw/ha dan produksi padi sebesar 797.596 ton.

Berikut ini adalah luas panen dan produksi padi tahun 2009 sampai 2013 di Kabupaten Lamongan :

Tabel 1.3

	2009	2010	2011	2012	2013
Luas Panen	139.304	138.302	127.709	142.559	150.064
Produksi Padi	892.613	857.67	678.042	911.854	967.497

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel 1.3, luas panen dan produksi padi paling tinggi diperoleh Kecamatan Sugio dan Kecamatan Modo. Diketahui bahwa pada tahun 2013, Kecamatan Sugio memperoleh luas panen sebesar 11.889 ha dan produksi padi sebesar 82.436 ton. Sedangkan untuk Kecamatan Modo memperoleh luas panen sebesar 9.290 ha dan produksi padi sebesar 63.174 ton.

Dengan adanya keterangan diatas, membuktikan bahwa produksi panen tiap tahun semakin meningkat dan hal ini akan menguntungkan bagi usaha penggilingan padi. Hal itu dikarenakan semakin meningkat produksi panen, maka semakin meningkat pula usaha penggilingan padi. Usaha penggilingan padi merupakan usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya yang bekerja sebagai petani. Memang dalam pandangan masyarakat, usaha ini sering dikucilkan karena tempat usahanya yang berbentuk seperti gudang, akan tetapi sebenarnya usaha ini patut untuk diperhitungkan sebagai bisnis jangka panjang. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian praktek pengelolaan keuangan yang ada pada usaha penggilingan padi karena usaha ini memiliki prospek yang menguntungkan namun sering dipandang sebelah mata.

Saat ini usaha yang dikelola oleh keluarga menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti karna dapat sukses dalam menjalani usahanya. Hal itu karena dalam perusahaan yang dikelola oleh keluarga menunjukkan hubungan kekerabatan yang sangat kuat karena dalam usaha tersebut semuanya dikerjakan oleh keluarga sendiri (Susanto, 2007 dalam Sutejo dan Setiawan, 2013). Usaha seperti ini mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya

hingga mendapatkan kesuksesan. Akan tetapi masih banyak orang diluar sana yang mmpertanyakan akan keberhasilan usaha tersebut. Mereka mempunyai pola berpikir sendiri yang berbeda dengan ilmu-ilmu yang ada saat ini. Salah satunya adalah usaha penggilingan padi.

Dalam prospek kedepannya, usaha penggilingan padi ini menjadi peluang usaha yang sangat menguntungkan. Hal ini terbukti ketika menggiling padi kering, 60-70% akan menjadi beras, 10% akan menjadi dedek, 30-35% akan menjadi sekam dan 2% akan menjadi menir. Semua olahan dari padi kering tersebut dapat dijual kembali kemudian mendapatkan keuntungan dari keempat olahan tersebut (forum.detik.com).

Meskipun usaha ini termasuk usaha yang menguntungkan, akan tetapi dalam usaha ini rata-rata tidak menggunakan pencatatan atau praktik akuntansi yang jelas. Rintangan utama yang dihadapi oleh suatu usaha adalah terkait dengan pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan salah satu faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Meskipun banyak faktor lain, akan tetapi lazimnya kegagalan suatu usaha berawal dari kegagalan mengelola dana. Salah satu jalan keluar agar tidak terjadi kegagalan mengelola dana dengan menggunakan akuntansi. Akuntansi menjadikan suatu usaha dapat memperoleh informasi keuangan yang penting dalam menjalankan usahanya. Informasi keuangan yang dapat diperoleh antara lain informasi kinerja perusahaan, informasi perhitungan pajak, informasi dana perusahaan, informasi modal pemilik, informasi pemasukan dan pengeluaran kas (Kurniawati, dkk. 2012).

Kurniawati, dkk (2012) juga menambahkan bahwa melalui pencatatan dan pelaporan keuangan dapat megetahui posisi usahanya, jumlah piutang,

hutang pesediaan, penjualan, dan laba tiap periode. Pencatatan dan pelaporan keuangan berguna untuk proses pengambilan keputusan suatu usaha untuk melanjutkan usahanya. Walaupun akuntansi menyediakan informasi keuangan yang penting bagi kesuksesan suatu usaha, akan tetapi sampai saat ini masih banyak usaha yang belum menerapkan akuntansi dalam usahanya. Sebagian besar pengusaha tidak mengetahui laba yang didapatkan, pengusaha hanya menjawab bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan dengan benda-benda berwujud seperti rumah, motor, mobil, dll. Jawaban tersebut tidak mencerminkan laba yang didapatkan oleh suatu usaha karena itu merupakan salah satu penggunaan dana yang mungkin didanai dari laba atau justru dari utang ataupun pengambilan modal pemilik.

Dari penjelasan diatas, usaha penggilingan padi merupakan salah satu usaha yang tidak mempraktikkan akuntansi. Dalam usaha ini juga tidak dapat mengetahui laba yang didapat dan hanya diukur dengan benda berwujud. Alasan usaha penggilingan padi tidak menerapkan akuntansi adalah faktor pendidikan pemilik usaha serta pemikiran pemilik usaha yang menganggap bahwa akuntansi tidak penting. Namun, jangan disalahkan alasan pemilik usaha penggilingan padi tidak mempraktekkan akuntansi, karena sebenarnya dasar dari konsep akuntansi modern adalah konsep akuntansi sederhana yang sampai sekarang masih digunakan oleh usaha kecil salah satunya adalah usaha penggilingan padi. Para pelaku usaha kecil ini mempraktekkan akuntansi dengan cara pola pikir mereka sendiri sesuai dengan yang mereka ketahui serta mereka gunakan dalam menjalankan usahanya.

Akuntansi merupakan kunci indicator kinerja setiap usaha karena informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna dalam

pengambilan keputusan. Oleh karena itu akuntansi dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk meningkatkan kinerja usaha. Akan tetapi, merupakan suatu kekeliruan yang besar jika menganggap akuntansi hanya sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Namun, akuntansi memang diakui sebagai faktor yang cukup berpengaruh dan mempunyai peran terhadap keberhasilan usaha, oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih dekat (Ediraras, 2010).

Dalam usaha penggilingan padi, mereka menjalankan usahanya berpacu pada pola pikir mereka sendiri serta pengalaman-pengalaman yang dialaminya selama membuka usaha penggilingan padi. Praktik akuntansi yang mereka jalankan hanya sebatas angan-angan saja atau hanya di dalam pikiran mereka tanpa mencoba untuk mencatatnya. Namun, ada juga usaha penggilingan padi yang melakukan pencatatan akan tetapi pencatatan yang mereka lakukan secara sederhana. Mereka percaya akan pola pikir mereka sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar serta mereka juga lebih memilih untuk belajar dari pengalaman yang sudah dialaminya.

Pemerintah menerapkan kebijakan harga beli gabah dan beras atau yang biasa dikenal dengan HPP (Harga Pembelian Pemerintah). Kebijakan HPP gabah bertujuan untuk melindungi petani dari rendahnya harga gabah yang diterima petani terutama pada saat panen raya. Berdasarkan Inpres Nomor 3 Tahun 2012 diketahui HPP untuk gabah kering panen (GKP) yaitu sebesar Rp 3.300 per kg di petani atau Rp 3.350 per kg di penggilingan. Sedangkan Harga pembelian gabah kering giling (GKG) adalah Rp 4.150 per kg di penggilingan atau Rp 4.200 per kg di gudang Perum Bulog. Akan tetapi berdasarkan data BPS (2012), harga jual GKP Rp 4.232 per kg dan GKG mencapai Rp 4.755 per kg.

Hal ini membuktikan bahwa harga gabah yang ditawarkan oleh petani kepada pedagang pengumpul maupun kepada usaha penggilingan padi lebih tinggi dibandingkan HPP yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Rachmina,dkk. 2013).

Rachmina, dkk (2013) juga menambahkan bahwa upaya pemerintah untuk melindungi petani kemudian akan menyebabkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh usaha penggilingan padi untuk memperoleh input produksi. Di sisi lain, pemerintah juga menetapkan kebijakan harga beras. Kebijakan harga beras merupakan upaya bagi pemerintah untuk melindungi konsumen sehingga mendapatkan beras dengan harga yang relatif murah dan terjangkau. Melalui Inpres yang sama ditetapkan HPP beras sebesar Rp 6.600 per kg di Bulog. Dampak kebijakan ini adalah harga beras yang dijual kepada Bulog hanya dihargai maksimal sesuai dengan HPP beras yang berlaku.

Dalam hal ini, pemerintah seringkali mengupayakan untuk melindungi petani sebagai produsen padi dan konsumen beras. Akan tetapi, kebijakan tersebut justru menyebabkan usaha penggilingan padi mengalami posisi yang sulit dimana harga gabah sebagai input produksi selalu diupayakan tinggi sedangkan harga beras sebagai output utama ditekan agar terjangkau oleh konsumen. Namun, berdasarkan data penyebaran usaha pengilingan padi dapat diketahui bahwa masih banyak usaha penggilingan padi di Indonesia yang mampu bertahan dan bahkan mengembangkan usahanya. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh pengelola masing-masing usaha penggilingan padi (Rachmina, dkk. 2013).

Praktik akuntansi juga dipaparkan oleh Nurhalimah (2017) yang berjudul Pengelolaan Keuangan Usaha Besi Tua: Cerminan Budaya Kekerabatan Dan

Kepercayaan Khas Suku Madura (Studi Etnometodologi). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi juga terjadi pada usaha besi tua dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Kunci utama agar praktik pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan lancar yaitu dengan cara dilandasi dengan ikatan kekerabatan dan rasa kepercayaan dengan jaminan harga diri. Apabila landasan tersebut sudah cukup kuat antara satu dengan yang lainnya maka praktik pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan sendirinya.

Dalam mengungkapkan praktik akuntansi, penelitian yang dilakukan oleh Arena (2015) yang berjudul “Akuntansi” UMKM Batik Tanjung Bumi : Akuntansi Luar Kepala dan Sederhana (Sebuah Studi Etnografi) menyatakan bahwa praktik akuntansi yang terlaksana selama ini berdasarkan budaya intristik masyarakat yang sudah tertanam seperti pola pikir (*mindset*), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari dan kepercayaan yang dianut. Modal kepercayaan menjadi salah satu faktor yang penting dalam praktik akuntansi usaha batik ini. Selain itu, Arena (2015) memaknai bahwa bentuk pencatatan dan praktik akuntansi secara sederhana sama sekali berbeda dengan ilmu akuntansi yang ada saat ini.

Melihat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, membuat peneliti antusias dengan penelitian yang berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan terlebih lagi pada usaha kecil seperti usaha penggilingan padi. Selain berfokus pada praktik pengelolaan keuangan, penelitian ini juga akan melihat perputaran keuangan serta kendala yang dihadapi pada usaha penggilingan padi. Seperti apa dan bagaimana gambaran dalam menjalankan usaha penggilingan padi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, banyak hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Peneliti hanya menggali informasi tentang praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan

sehari-hari. Pertanyaan yang mengusik batin peneliti untuk menjawab rasa penasaran itu, peneliti ingin mempertanyakan bagaimana praktik pengelolaan keuangan yang terjadi dalam usaha penggilingan padi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pengelolaan keuangan serta perputaran keuangan yang terjadi dalam usaha penggilingan padi. Praktik pengelolaan keuangan menurut pemilik usaha penggilingan padi yang berbeda dengan usaha-usaha lainnya yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna kepada berbagai pihak. Pihak pertama adalah pemilik usaha penggilingan padi agar mengetahui praktik pengelolaan keuangan pada usahanya selama ini dan perputaran keuangan yang terjadi dalam usaha penggilingan padi. Pihak kedua adalah untuk menambah wawasan penulis dan pembaca yang ingin mengetahui tentang praktik pengelolaan keuangan serta kendala yang ada dalam usaha penggilingan padi.